

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan Negara dengan tingkat skandal keuangan yang cukup tinggi di mana korupsi di Indonesia masuk ke dalam CPI selama bertahun-tahun dengan ranking tahun 2020 adalah peringkat ke 102 dari 180 negara lainnya yang masuk ke dalam CPI, namun pada 2021 Indonesia naik menjadi peringkat ke 96. CPI merupakan indeks persepsi korupsi yang memeringkatkan 180 wilayah yang ada dunia berdasarkan tingkat korupsi di sektor publik yang mereka rasakan, dalam hal ini dianalisis menurut para ahli dan pebisnis (Transparency.org, 2021). Berdasarkan fenomena tingkat korupsi tersebut yang merupakan salah satu dari skandal keuangan yang ada merupakan perilaku yang tidak etis di mana apabila para pemegang kekuasaan tersebut mengambil keputusan yang tepat maka tindak korupsi maupun penyimpangan lainnya yang disengaja tidak akan terjadi.

Di Indonesia ada banyak kasus skandal keuangan yang terjadi akibat kegagalan etis dalam pengambilan keputusan yang mana niatnya hanya untuk kepentingan pribadi. Salah satu skandal keuangan besar yang terjadi beberapa waktu ini adalah skandal yang dilakukan oleh Menteri Sosial Kabinet Indonesia Maju sejak 23 Oktober 2019 yang terjerat kasus korupsi dana Bantuan Sosial COVID-19 pada tanggal 6 Desember 2020, skandal keuangan ini masih menjadi sorotan sampai saat ini karena putusan hakim yang hanya memvonisnya 12 tahun penjara, denda, dan juga membayar uang pengganti

pada sidang pembacaan putusan perkara korupsi bansos Covid-19, Senin, 23 Agustus 2021. Julianri melakukan korupsi pada saat keadaan darurat bencana non alam, yang mana pada saat itu tidaklah etis untuk melakukan korupsi sebesar itu saat banyak masyarakat yang sedang bertarung melawan Covid-19 (Wibowo, 2021). Di Sulawesi Tengah, tepatnya pada instansi pemerintah daerah Kabupaten Tojo Una Una sering kali terjadi skandal keuangan dan yang paling sering adalah korupsi namun menjadi sebuah hal yang sensitif untuk dibahas. Salah satu skandal terjadi pada Kepala Desa Luok Tojo Una Una sebagai terdakwa kasus korupsi dana ADD dan DD yang divonis 4 tahun penjara oleh Majelis Hakim Tindak Pidana Tipikor PN Palu, Sulawesi Tengah (Ikram, 2019). Kepala Desa Luok sebagai pemegang kekuasaan harusnya memberikan contoh kepada yang lainnya, dengan melakukan korupsi tersebut maka Kepala Desa tersebut tidak mengambil keputusan dengan etis karena menyimpang dari tindakan yang beretika.

Kemudian, terjadi pada 2021 suami istri berstatus ASN yang sekarang merupakan kepala sub bagian instansi pemerintah daerah yang berbeda di Tojo Una Una, yang mana pada saat menjabat menjadi Camat Ampana Tete mereka melakukan pemalsuan beberapa dokumen sehingga terjadi penyalahgunaan anggaran covid-19 yang diberikan tanggung jawab untuk diolah. Selain itu, mereka juga melakukan memalsukan tanda terima insentif polisi POLPP yang bertugas untuk penjagaan (Sulteng News, 2021). Hal tersebut, menyangkut anggaran dan juga pemalsuan dokumen yang mana biasanya dikerjakan oleh bagian keuangan sebagaimana pada *case* pada kuesioner yang mengambil

scenario penyalahgunaan wewenang dan juga pemalsuan laporan sehingga sangat berhubungan dengan kasus-kasus tersebut. Berdasarkan kasus-kasus yang telah terjadi, peneliti memilih untuk meneliti lebih lanjut tentang pengambilan keputusan etis di daerah Sulawesi Tengah tepatnya di bagian Instansi Keuangan Pemerintah Daerah.

Dalam organisasi, ada beberapa aspek yang mempengaruhi pengambilan keputusan. Salah satunya adalah etika tiap individu yang ada di dalam organisasi tersebut. Penelitian dalam etika bisnis menunjukkan bahwa perbedaan karakter individu dapat mempengaruhi perilaku etis seseorang. Selain itu, variabilitas dalam sikap terhadap masalah etika di antara generasi yang berbeda ditekankan. Namun, hasilnya tidak meyakinkan dan memerlukan pemeriksaan tambahan tentang kemungkinan perbedaan generasi sehubungan dengan etika dan nilai-nilai etika (Klopota et al., 2020). Nilai-nilai etika tersebut dapat digunakan dalam kehidupan sosial untuk membimbing tingkah laku, moral juga akhlak manusia sehingga terhindar dari tindakan-tindakan tidak etis.

Menurut Trevino (1986), pengambilan keputusan etis sangat penting bagi organisasi khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan di dalamnya. Keputusan Etis sangat diperlukan dalam keadaan yang tidak pasti, di mana para pemangku kepentingan di organisasi harus mengambil keputusan yang akan mempengaruhi kehidupan maupun kesejahteraan orang lain baik dalam lingkup eksternal maupun internal organisasi tersebut karena keputusan tersebut memiliki konsekuensi sosial yang besar khususnya dalam keadaan

keamanan, kesejahteraan masyarakat maupun karyawan juga konsumen apabila di organisasi nirlaba.

Banyaknya skandal keuangan yang terjadi pada perusahaan swasta maupun instansi publik dan individu yang bertanggung jawab terhadap keuangan merupakan akibat dari kegagalan etis. Di mana seluruh individu yang ada di dalam instansi tersebut mempunyai kewajiban dalam pengambilan keputusan etis. Pada dasarnya, pengambilan keputusan dilakukan oleh pemangku kepentingan seperti manajer tingkat atas maupun menengah. Namun, terkadang tindakan tidak etis demi mendapatkan tujuan dengan instan yang menciptakan pengambilan keputusan yang tidak etis tersebut dilakukan oleh pemangku kepentingan dalam instansi atau organisasi itu sendiri sebagaimana temuan dalam penelitian (Ibneatheer et al., 2021) yang menyatakan bahwa pemimpin mempertimbangkan proses pengambilan keputusan yang etis dengan menyatakan bahwa prioritas mereka lebih etis daripada mendapatkan keuntungan ekstra dengan mempercayai bahwa keuntungan akan dihasilkan dengan mempertimbangkan nilai-nilai etika.

Pada teori CMD Kohlberg dan model teoritis EDM Rest menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan juga perkembangan moralnya dapat dipengaruhi oleh susunan psikologis individu itu sendiri (Oboh, 2019). Hal tersebut dapat menjadi acuan penelitian ini bahwa faktor individu baik kepribadiannya maupun perspektifnya juga merupakan faktor yang mendukung pengambilan keputusan yang etis maupun tidak etis. Dalam model Rest menyebutkan bahwa pertama, individu harus mengenali bahwa ada

ataupun berisiko terjadinya masalah etika di tempat kerja yang merupakan titik awal untuk mengenali masalah etika yang ada di tempat kerja tersebut maka kita dapat memahami bahwa setiap individu memiliki berbagai karakteristik berbeda yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan etis (Jones, 1991; Oboh, 2019; Valentine & Godkin, 2019). Kemudian dikembangkan lagi instrumen untuk mengukur perkembangan moral yang dapat diberikan dalam kelompok maupun individu dan dinilai dengan relatif mudah yang melibatkan empat proses psikologis yang berbeda yaitu pengakuan etis, penilaian etis, niat etis, dan juga perilaku etis yang mana pada penelitian sebelumnya hanya membahas tiga saja karena pengukuran perilaku etis dianggap sulit dan bias (Musbah et al., 2016; Oboh, 2019).

Pengaruh intensitas pribadi atau karakter individu dan intensitas moral sudah pernah diteliti sebelumnya. Di tiap dimensi karakter individu atau intensitas pribadi terdapat penemuan yang berbeda-beda. Musbah (2016), Nikoomaram (2013), dan Oboh (2019) menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan jenis kelamin pada proses pengambilan keputusan etis. Kemudian pada dimensi usia diteliti oleh Musbah (2016) dan Oboh (2019) menemukan adanya pengaruh yang signifikan usia terhadap proses pengambilan keputusan etis, namun berbeda pada penelitian sebelumnya oleh Nikoomaram dkk (2013) dan Oboh & Ajibolade (2018) menemukan hasil yang tidak signifikan. Untuk status ekonomi individu, Oboh (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat pengaruh positif status ekonomi terhadap proses pengambilan keputusan etis di mana individu yang

berpenghasilan tinggi akan lebih sensitif dalam proses penilaian dan pengambilan keputusan etis. Pada dimensi asuhan yang merupakan variabel belum banyak diteliti pada penelitian Oboh (2019) dan Oboh (2020) menemukan bahwa terdapat hasil yang signifikan dalam pengaruh asuhan terhadap proses pengambilan keputusan. Untuk dimensi moral pribadi yaitu moral idealisme yang dinilai positif diteliti oleh Oboh (2019) dan Oboh (2020) juga Musbah (2016) berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan etis.

Intensitas moral memiliki beberapa dimensi, namun pada penelitian ini hanya akan membahas satu dimensi yaitu besarnya konsekuensi dari keputusan yang tidak etis terhadap pengambilan keputusan etis. Pada penelitian Musbah (2016) dan Oboh (2019) menemukan adanya pengaruh signifikan besarnya konsekuensi dari keputusan yang tidak etis terhadap proses pengambilan keputusan etis. Berbeda dengan penelitian Fichtel dkk (2021) yang menemukan kurang signifikan pengaruh besarnya konsekuensi dari keputusan yang tidak etis terhadap proses pengambilan keputusan etis.

Sebagaimana studi penelitian ini dilakukan pada instansi pemerintah daerah yang dikelola oleh pegawai negeri sipil juga mempunyai kode etik dalam melaksanakan tugasnya sebagai PNS yang diatur dalam PP No. 42 Tahun 2004 tentang Pembinaan Jiwa Korps dan Kode Etik Pegawai Negeri Sipil [JDIH BPK RI], di mana pada pasal 13 ayat 1a yaitu Pejabat Pembina Kepegawaian masing-masing instansi menetapkan kode etik instansi. Hal tersebut harus dilakukan agar kode etik yang diterapkan oleh instansi juga

masing-masing individu di dalamnya dapat menciptakan pengambilan keputusan yang etis baik dari pengakuan, penilaian maupun niatnya.

Saat melakukan pengambilan keputusan yang tidak etis, seperti kasus korupsi yang marak terjadi maupun skandal lainnya yang menyimpang dari pengambilan keputusan dengan nilai-nilai etika yang telah ditetapkan merupakan salah satu ketidaksesuaian terhadap Undang-undang Nomor 28 Tahun 1999 tentang penyelenggaraan pemerintah yang bersih dan bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme.

Melakukan pengambilan keputusan etis juga dijelaskan di dalam ayat suci Al-Qur'an. Q.s An-Nisaa ayat 105

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِنِينَ خَصِيمًا<sup>٥</sup>

Artinya :

“Sungguh, Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) membawa kebenaran agar engkau mengadili antara manusia dengan apa yang telah diajarkan Allah kepadamu, dan janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang yang berkhianat,” (Q.s An-Nisaa : 105).

Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian dari Oboh (2019), penelitian tersebut meneliti pengaruh variabel karakter individu atau intensitas pribadi dan moral pada proses EDM profesional akuntansi di Nigeria. Variabel yang digunakan secara khusus adalah jenis kelamin, usia, pendidikan, status ekonomi, filosofi moral pribadi (idealisme dan relativisme) dan variabel

intensitas moral pada proses EDM profesional akuntansi. Dengan hasil penelitian bahwa usia dan pola asuh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sensitivitas etika dan bukan pada penilaian etis dan niat etis, sedangkan jenis kelamin tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap EDM. Selain itu, idealisme moral (positif) dan relativisme moral (negatif) berpengaruh signifikan terhadap EDM. Profesional akuntansi yang idealis dalam nilai lebih cenderung dalam membuat keputusan etis daripada mereka yang relativistik. Kemudian status ekonomi (tingkat pendapatan), besarnya konsekuensi dan konsensus sosial merupakan penentu positif yang signifikan dari proses EDM profesional akuntansi di Nigeria. Penelitian tersebut belum banyak diteliti oleh karena itu penting bagi peneliti untuk mengembangkan kembali penelitian tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti terdorong untuk berkontribusi meneliti kembali variabel jenis kelamin, usia, status ekonomi, pendidikan, moral idealisme dan besarnya konsekuensi sebagai variabel independen dan juga menambahkan variabel independen demografi suku yang merupakan salah satu jenis variabel sosial demografi dalam kelompok karakter individu sebagai kebaruan penelitian. Suku sangat berkaitan erat dengan budaya pada kelompok-kelompok di daerah baik yang minoritas maupun mayoritas, di mana suku hanya merupakan sebuah ideologi di dalam masyarakat yang multikultural yang terdapat perbedaan di antara individunya (Suparlan, 2002). Penambahan variabel baru tersebut didukung oleh beberapa penelitian terkait pengaruh demografi suku tersebut terhadap dependen yang berbeda, Ray



(2018) dalam penelitiannya menemukan pengaruh terdapat perbedaan yang signifikan pada demografi suku terhadap penggunaan pengobatan komplementer dan alternatif dan pada penelitian Widiastuti & Nugroho (2015) bahwa terdapat pengaruh budaya Jawa terhadap perilaku etis auditor pada KAP di Yogyakarta. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan pengambilan keputusan di antara berbagai suku.

Peneliti menggunakan objek/subjek yang berbeda dari penelitian sebelumnya, yaitu pada instansi keuangan pemerintah daerah di Sulawesi Tengah yang memiliki 15 suku atau etnis dan 4 suku pendatang yang banyak mendiami wilayah Sulawesi Tengah berdasarkan informasi dari Sistem Informasi BPBD Sulawesi Tengah (Pusdalops, n.d.), dan untuk suku di Indonesia terdapat 1331 kategori suku dan 633 kelompok suku besar di Indonesia yang mana suku Jawa merupakan suku terbesar yang ada di Indonesia dengan nilai 40,05 persen dari jumlah penduduk di Indonesia yang banyak tersebar di berbagai daerah selain pulau Jawa (Badan Pusat Statistik, 2015). Banyaknya suku yang ada di Sulawesi Tengah akan menunjang variabel penelitian demografi suku terhadap pengambilan keputusan etis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Karakter Individu dan Moral terhadap Pengambilan Keputusan Etis : Studi pada Aparatur Sipil di Instansi Keuangan Pemerintah Daerah Sulawesi Tengah”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat ditarik rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah jenis kelamin berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis ?
2. Apakah usia berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis ?
3. Apakah status ekonomi berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis?
4. Apakah asuhan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis?
5. Apakah idealisme moral berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan etis?
6. Apakah besarnya konsekuensi dari keputusan yang tidak etis berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis?
7. Apakah demografi suku berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris pengaruh jenis kelamin terhadap pengambilan keputusan etis.
2. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris pengaruh usia terhadap pengambilan keputusan etis.
3. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris pengaruh status ekonomi terhadap pengambilan keputusan etis.

4. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris pengaruh asuhan terhadap pengambilan keputusan etis.
5. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris pengaruh positif idealisme moral terhadap pengambilan keputusan etis.
6. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris pengaruh besarnya konsekuensi dari keputusan yang tidak etis terhadap pengambilan keputusan etis.
7. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris pengaruh demografi suku terhadap pengambilan keputusan etis.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada seluruh pihak baik secara teoritis maupun secara praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi wawasan maupun bahan belajar dalam mengembangkan pengetahuan terkait faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan etis di tempat kerja dan di manapun khususnya pada penelitian ini di pemerintah daerah.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Mahasiswa, penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan wawasan lebih dan ilmu pengetahuan terkait pengambilan keputusan etis juga pengaplikasiannya di masa sekarang maupun masa depan.

- b. Bagi Pejabat dan Staf Keuangan Instansi Pemerintah Daerah Sulawesi Tengah, sekiranya dapat mengetahui faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan etis.
- c. Bagi Masyarakat, penelitian ini dapat dijadikan bahan literatur agar dapat mengetahui pentingnya melakukan pengambilan keputusan yang etis.